

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai secara sederhana melalui sebuah dokumen yang secara teratur diterbitkan oleh perusahaan, yaitu laporan keuangan.<sup>1</sup> Laporan keuangan merupakan salah satu alat penting sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam ekonomi perusahaan.<sup>2</sup> Laporan keuangan memuat informasi-informasi penting yang dibutuhkan oleh para penggunanya, seperti pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan manajer perusahaan itu sendiri. Perusahaan dalam pengelolaannya memperhatikan setiap poin yang dianggap penting karena mempengaruhi kinerja manajemen. -Tujuan dari laporan keuangan yakni memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi pemangku kepentingan(*stakeholder*).

Laporan keuangan bagi manajemen merupakan sarana untuk melaporkan kepada pihak luar atas keikutsertaan mereka dalam melakukan investasi ke perusahaan.<sup>3</sup> Ada beberapa jenis laporan keuangan yang sering diperhatikan oleh pihak pengguna, salah satunya yaitu laporan laba rugi. Laporan laba rugi menyajikan informasi yang berkaitan dengan ukuran kinerja perusahaan yang

---

<sup>1</sup> Marselina Hamijaya, "Pengaruh Intensif Pajak Dan Intensif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Saat Terjadi Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," no. 27 (2015).

<sup>2</sup> IAI, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 7 tentang Penyajian Laporan Keuangan*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan, (Jakarta: 2009).

<sup>3</sup> Fatchan Achyani, "Pengaruh Praktik Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia)" (2015).

disampaikan dalam bentuk laba atau rugi. Laba berkaitan erat dengan pembagian deviden kepada pemilik perusahaan, sehingga manajemen berusaha untuk mencapai target laba agar memperoleh manfaat dari apa yang dilakukannya. Manajemen laba menggambarkan bahwa manajemen diduga telah melakukan rekayasa pada data keuangan perusahaan dengan motivasi tertentu.

Para manejer dalam penyusunan laporan keuangan, dapat memilih kebijakan akuntansi yang dirasa tepat untuk perusahaan sehingga wajar apabila manejer memilih kebijakan-kebijakan yang dapat memaksimalkan laba dan nilai perusahaan. Pada perusahaan multinasional terdapat suatu fenomena yang sulit dihindari, yaitu praktik manajemen laba (*earnings management*) karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan kebijakan akuntansi dalam laporan keuangan. Menurut ahli ekonomi dan akuntansi, manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi dan juga aktivitas riil untuk mencapai tujuan tertentu. Manejer melakukan manajemen laba untuk menghindari laporan merugikan atau menyesuaikan dengan peramalan laba sehingga dapat mengendalikan harga saham.

Mengelompokkan manajemen laba menjadi dua tipe, manajemen laba akrual dan aktivitas riil. *Pertama*, manajemen laba akrual merupakan estimasi dan pertimbangan kebijakan akuntansi oleh manejer untuk memanipulasi angka yang dilaporkan, seperti manipulasi dalam estimasi hutang tak tertagih, metode penilaian persediaan, penyusutan aset, dan pengakuan pendapatan. Sebagai catatan, manajemen laba akrual tidak memengaruhi arus kas, tetapi mengatur pengeluaran non-tunai untuk mengubah laba yang dilaporkan. *Kedua*,

manajemen laba aktivitas riil melibatkan pengendalian kegiatan operasional untuk mencegah atau mewujudkan apa yang seharusnya terjadi jika tidak dikendalikan sehingga memengaruhi arus kas di laba yang dilaporkan perusahaan, seperti memotong biaya *research & development*, *transfer pricing*, persyaratan kredit longgar, memotong penjualan.<sup>4</sup>

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tersebut timbul akibat dari masalah keagenan, yaitu konflik kepentingan antara pemegang saham principal dengan manajemen agen karena tidak bertemunya manfaat maksimal yang dikehendaki keduanya.<sup>5</sup> Teori keagenan memegang peran kunci dalam memetakan konflik yang terjadi sehingga dapat diketahui penyebab masalahnya. Penyebab konflik keagenan dibagi menjadi beberapa bagian, seperti pemisahan kepemilikan dan manajemen, preferensi risiko, durasi keterlibatan, keterbatasan pendapatan, pengambilan keputusan, informasi asimetris, moral hazard, dan laba ditahan. Berdasarkan semua penyebab masalah keagenan tersebut, muncul penggolongan masalah keagenan, yakni tipe I, tipe II, dan tipe III.<sup>6</sup>

Perusahaan publik di Indonesia, memiliki struktur kepemilikan yang cenderung terkonsentrasi, dimana pemegang saham juga dapat duduk sebagai dewan direksi atau saham pengendali.<sup>7</sup> Ketika pemegang saham sebagai dewan direksi atau komisaris yang mempunyai kekuatan untuk memengaruhi

---

<sup>4</sup> Zaharaddeen Salisu Maigoshi, Rohaida Abdul Latif, and Hasnah Kamardin, "Earnings Management: A Case of Related Party Transactions" 6 (2016).

<sup>5</sup> William Scott, *Financial Accounting Theory Third Edition*, 5th ed. (Canada: Pearson Canada, 2009), <https://archive.org/details/financialaccount0000scot/page/n5/mode/2up>.

<sup>6</sup> Brahmadev, Panda, & N. M. Leepsa, "Agency theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives," *Indian Journal of Corporate Governance* Vol. 10, No. 1, (Juni, 2017): 82, <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>.

<sup>7</sup> Samuel, Nahusuly, "Porsi Kepemilikan Saham Publik dan Kinerja Jangka Panjang Saham: Studi Empiris Initial Public Offering Perusahaan di Indonesia Periode 2000-2010" *Jurnal Mahasiswa FE Universitas Indonesia*, (2014): 6, <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20386643>.

manajemen dalam membuat kebijakan sesuai kepentingannya dengan cara melakukan *tunneling* karena manajemen memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada pemegang saham non pengendali. Pemegang saham pengendali (*controlling shareholder*) sebagai individu, keluarga, atau institusi yang memiliki kontrol terhadap sebuah perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung pada tingkat hak kontrol tertentu. Berdasarkan hal tersebut, masalah keagenan tipe II lebih dominan muncul pada kasus *tunneling*.<sup>8</sup>

Istilah *tunneling* lebih dikenal dengan nama *tunneling incentive*, yaitu kegiatan mengambil keputusan atau kebijakan oleh pemegang saham pengendali dengan tujuan yang menguntungkan diri sendiri, tetapi mengesampingkan kepentingan dan merugikan pemegang saham non pengendali. Alasan utama dibalik diversifikasi perusahaan di banyak negara berkembang adalah untuk tujuan *tunneling*.<sup>9</sup> *Tunneling* dapat berupa transfer kekayaan ke pihak relasinya yang dilakukan melalui *transfer pricing* atau dengan pembagian deviden.<sup>10</sup> *Transfer pricing* merupakan suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau transaksi finansial yang dilakukan oleh perusahaan.<sup>11</sup> Secara umum *transfer pricing* lebih sering digunakan daripada pembagian dividen karena dividen harus

---

<sup>8</sup> Baldric, Siregar, "Ekspropriasi Melalui Utang Dalam Struktur Kepemilikan Saham," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 23, No. 4, (Oktober, 2008): 431 – 453, <https://www.neliti.com/id/publications/92981/ekspropriasi-melalui-utang-dalam-struktur-kepemilikan-ultimat>.

<sup>9</sup> Maigoshi, Latif, and Kamardin, "Earnings Management: A Case of Related Party Transactions."

<sup>10</sup> Agnes Lo, Raymond Wong, and Michael Firth, "Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentives for Income Shifting: An Empirical Analysis of the Transfer Pricing Behavior of Chinese-Listed Companies" (Oktober 2009), [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1485931](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1485931).

<sup>11</sup> Hadi, Setiawan, "Transfer Pricing dan Risikonya Terhadap Penerimaan Negara," *Retrieved from Kementerian Keuangan Negara Republik Indonesia* (2014, Maret 27), [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)

didistribusikan kepada seluruh pemegang saham sehingga perusahaan tidak memperoleh manfaat cara utuh.<sup>12</sup> Indikator *Transfer Pricing* yakni piutang relasi dan total piutang Perusahaan.<sup>13</sup>

Perusahaan yang terdaftar di bursa Hong Kong menemukan bahwa *tunneling incentive* setelah *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran umum saham perdana berhubungan dengan penjualan hubungan istimewa sebelum IPO.<sup>14</sup> Perusahaan bakal calon IPO akan berupaya melakukan manajemen laba untuk meningkatkan peluang dipilih karena perusahaan harus memenuhi kriteria kinerja laba yang ditetapkan untuk IPO. Pemegang saham pengendali atau perusahaan induk dapat mentransfer aset berharga kepada anak perusahaannya untuk meningkatkan laba sebelum IPO. Sebagai imbalannya, perusahaan induk mengharapkan pembayaran kembali di masa depan dengan menyedot keuntungan dari perusahaan tersebut.<sup>15</sup> Berdasarkan hal tersebut, kegiatan *transfer pricing* merupakan praktik yang lazim dilakukan oleh banyak perusahaan karena pada umumnya transaksi dilakukan dalam satu grup yang meliputi transaksi penjualan, pembelian, hutang, piutang, pinjaman baik pinjaman jangka pendek atau pinjaman jangka panjang.<sup>16</sup> Hal yang menjadi

---

<sup>12</sup> Lo, Wong, and Firth, "Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentives for Income Shifting: An Empirical Analysis of the Transfer Pricing Behavior of Chinese-Listed Companies."

<sup>13</sup> Paskalis A Panjalusman, Erik Nugraha, and Audita Setiawan, "Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak," *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI & KEUANGAN* 6, no. 2 (July 19, 2018): 105.

<sup>14</sup> Joseph Aharony and Jiwei Wang, "Tunneling as an Incentive for Earnings Management during the IPO Process in China" 29, no. 1 (February 2010): 1–26.

<sup>15</sup> Jian Jane Ming and T.J. Wong, "Earnings Management and Tunneling through Related Party Transactions: Evidence from Chinese Corporate Groups," *SSRN Electronic Journal* (2003), accessed April 1, 2024, <http://www.ssrn.com/abstract=424888>.

<sup>16</sup> Indah Rini Handayani, "Analisis Pengaruh Pembelian dan Penjualan Kepada Pihak Berelasi Dan Tidak Berelasi Terhadap Laba Bersih Pada Industri Otomotif Dan Komponennya," no. 1 (2014).

sorotan dalam *transfer pricing* yakni keberadaan pihak relasi (*related party*) atau hubungan istimewa (*special relationship*) dan kewajaran transaksi (*arm's length principle*).

Pasal 9 OECD *tax convention* mengatakan bahwa *arm's length principle* merupakan keadaan yang dibuat atau diberlakukan di antara kedua pihak yang memiliki hubungan istimewa, tetapi berbeda dengan yang dibuat antara perusahaan. Apabila terdapat pendapatan yang seharusnya diakui oleh salah satu perusahaan dengan kondisi tertentu, tetapi dengan alasan kondisi tertentu tersebut belum dapat diakui, pendapatan tersebut dapat dimasukkan kedalam laba perusahaan.<sup>17</sup> Transaksi yakni acuan yang dijadikan standar internasional dalam rangka pengendalian harga transfer. Salah satu penekanan permasalahan *transfer pricing* secara khusus yakni mengenai karakterisasi ulang atas transaksi yang tidak rasional secara komersial.<sup>18</sup>

Penerapan *arm's length principle* untuk penghasilan yang wajar dapat berupa berapa jumlah untung, rugi, atau harga jual wajar dari transaksi hubungan istimewa. Harga wajar atau laba wajar adalah harga atau laba yang terjadi dalam transaksi yang dilakukan antara pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa dalam kondisi yang sebanding. Penerapan *arm's length principle* dalam penentuan harga wajar atau laba wajar diperlukan analisis kesebandingan, penentuan pembandingan, dan penentuan metode harga transfer yang tepat hingga penerapan metode harga transfer untuk mendapatkan harga atau laba wajar yang

---

<sup>17</sup> Organization for Economic Co-operation and Development, "Transfer Pricing and Multinational Enterprises," Paris: OECD. 35.

<sup>18</sup> Andreas Adoe, "Penerapan Arms Length Principle Di Indonesia Dan Laporan BEPS Bagian 3," n.d., [https://ortax.org/penerapan-armaes-length-principle-di-indonesia-dan-laporan-beps-ae-bagian-3#\\_1ax](https://ortax.org/penerapan-armaes-length-principle-di-indonesia-dan-laporan-beps-ae-bagian-3#_1ax).

mencerminkan harga pasar. Perhitungan harga atau laba wajar diperlukan analisis kesebandingan hingga analisis fungsi (*functional analysis*) untuk menentukan metode *transfer pricing* yang paling tepat.<sup>19</sup>

Perusahaan multinasional kemungkinan menggunakan transfer pricing tanpa memerhatikan *arm's length principle*, seperti menjual barang ke perusahaan relasi di negara lain dengan harga yang lebih rendah daripada ke pihak lain. Dengan kata lain, transfer intra-grup yang dilakukan dengan harga yang tidak wajar memungkinkan terjadinya pengalihan laba *shifted* dari satu perusahaan ke perusahaan lain di dalam satu grup.<sup>20</sup> Penggunaan *transfer pricing*, mengindikasikan bahwa perusahaan telah melakukan manajemen laba yang dapat memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.<sup>21</sup>

Sebagian besar transaksi kepada pihak istimewa yang berada di luar negeri diatur untuk manajemen laba. Perusahaan dalam hubungan istimewa dapat membuat kesepakatan atas transaksi yang tidak dapat dilakukan oleh pihak lain.<sup>22</sup> Transaksi hutang dan piutang memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan, khususnya pada perhitungan laba akuntansi. Jika perusahaan menjual barang dengan harga yang lebih rendah kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa, maka piutang yang diperolehnya juga rendah, pada saat yang bersamaan pihak perusahaan lawan transaksinya memiliki utang dan harga pokok penjualan yang

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Organization for Economic Co-operation and Development, "Transfer Pricing and Multinational Enterprises," Paris: OECD. 35.

<sup>21</sup> Maigoshi, Latif, and Kamardin, "Earnings Management: A Case of Related Party Transactions."

<sup>22</sup> Ibid, 52.

tercatat juga rendah sehingga akan memengaruhi perusahaan multinasional tidak membayar pajak dalam tujuh tahun terakhir.<sup>23</sup>

*Transfer pricing* juga merupakan isu klasik di bidang perpajakan terkait transaksi internasional yang dilakukan oleh perusahaan multinasional seperti kasus Starbucks Inggris pada tahun 2011 yang berhasil mencatatkan laba bersih sebesar £398 juta. Namun, Starbucks tidak membayar pajak sama sekali dan menariknya Starbucks melaporkan laba yang sangat besar kepada investornya di Amerika Serikat dengan mengatakan keuntungan yang diperoleh Starbucks Inggris dalam tiga tahun terakhir (2008-2010) sebesar £1,2 miliar padahal Starbucks Inggris mencatat kerugian sejak tahun 2008 sebesar £112 juta.<sup>24</sup>

Salah satu kasus transfer pricing di dunia internasional yang pernah terjadi yaitu perusahaan Coca-Cola di Amerika Serikat.<sup>25</sup> IRS mengklaim bahwa Coca-Cola membebaskan biaya yang lebih rendah kepada perusahaan afiliasinya di luar negeri. Pembebanan biaya yang lebih rendah ini mengakibatkan Coca-Cola memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pihak afiliasinya yang terletak pada negara dengan tarif pajak rendah.<sup>26</sup> Transfer pricing juga pernah terjadi di Indonesia. PT Adaro Energy Tbk adalah contoh perusahaan yang melakukan transfer pricing di Indonesia.<sup>27</sup> Laporan Global Witness mengungkapkan adanya penggelapan pajak yang dilakukan oleh PT Adaro Energy Tbk melalui Coaltrade

---

<sup>23</sup> [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)

<sup>24</sup> Hadi, Setiawan, "Transfer Pricing dan Risikonya Terhadap Penerimaan Negara," *Retrieved from Kementerian Keuangan Negara Republik Indonesia* (2014, Maret 27), [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id).

<sup>25</sup> Vallencia. (2022). Terjerat Kasus Sengketa Pajak, Coca-Cola Ajukan Banding. DDTC News. <https://news.ddtc.co.id/terseret-kasus-sengketa-pajak-coca-cola-ajukan-banding-39782>

<sup>26</sup> Herzing, E. H. (2021). IRS Wins Transfer Pricing Case Against Coca-Cola. Fovis. <https://www.forvis.com/alert-article/2021/01/irs-wins-transfer-pricing-case-against-coca-cola>

<sup>27</sup> Melani, A., & Tulus, B. Y. (2019). Adaro Tersandung Kasus Dugaan Penggelapan Pajak USD 14 Juta Tiap Tahun Sejak 2009. Merdeka. <https://www.merdeka.com/uang/adaro-tersandungkasus-dugaan-penggelapan-pajak-usd-14-juta-tiap-tahun-sejak-2009.html>

Service International sebagai anak perusahaannya yang terletak di Singapura. Laporan ini menyebutkan bahwa dari tahun 2009 sampai 2017, PT Adaro Energy Tbk menghemat pembayaran pajak sebesar US\$125 juta di Indonesia. PT Adaro Energy Tbk mungkin telah mengurangi tagihan pajak yang harus dibayarkan di Indonesia hampir US\$14 juta per tahun.<sup>28</sup>

Tingginya potensial yang dimiliki perusahaan manufaktur dalam melakukan transfer pricing ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan manufaktur telah berskala multinasional dan memiliki potensi yang tinggi dalam memanfaatkan perbedaan tarif pajak di negara lain. Rentang waktu dalam penelitian ini menggunakan periode selama 2019-2021. Alasan penulis menggunakan periode 2019-2021 sebagai tahun penelitian adalah tingginya kenaikan kasus sengketa pajak mengenai transfer pricing yang diselesaikan melalui Mutual Agreement Procedure (MAP) di periode 2019-2021 (Roper, 2021).<sup>29</sup>

Perbedaan perlakuan perpajakan di setiap negara yang tidak hanya berdampak pada pajak perusahaan, tetapi juga mengenai Keputusan dan pengaturan pajaknya. Perusahaan pada umumnya dalam praktik bisnis menyamakan pembayaran pajak dengan beban perusahaan. Ketatnya persaingan antar perusahaan dalam kondisi perekonomian saat ini mendorong pihak manajemen untuk menekan beban seminimal mungkin, dalam kaitannya untuk meningkatkan ketepatangunaan dan daya saing dengan tujuan mengoptimalkan laba, sehingga manajemen akan berupaya agar beban pajak *tax burden* dapat

---

<sup>28</sup> Marina Zulaikah and Trisni Suryarini, “Determinan Keputusan Transfer Pricing dengan Independensi Komisaris sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur di BEI,” *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 12, no. 1 (April 12, 2023): 102–117.

<sup>29</sup> Ibid.

minimal, salah satunya adalah dengan melakukan perencanaan pajak *tax planning*.<sup>30</sup> Indikator yang diperhatikan dalam perencanaan pajak yaitu total beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak atau *Effective Tax Rate* (ETR) adalah penerapan keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola beban pajaknya dengan membandingkan beban pajak dengan total pendapatan bersih.<sup>31</sup>

Perencanaan pajak merupakan salah satu insentif yang membuat manajer melakukan manajemen laba.<sup>32</sup> Suatu entitas bisnis berharap untuk dapat mengambil manfaat dari peraturan perpajakan sehingga pajak yang dibayar tidak berlebihan. Beberapa perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu dengan memanfaatkan celah *loopholes* dan *gray area* dalam peraturan perpajakan. *Loopholes* merupakan suatu keadaan, transaksi, atau kejadian yang tidak teridentifikasi dalam peraturan perpajakan, sedangkan *gray area* merupakan sebuah keadaan, transaksi, atau kejadian yang teridentifikasi oleh aturan perpajakan, tetapi aturan pajak yang berlaku tidak bisa diterapkan terhadap hal tersebut. Manajemen laba pada umumnya terdiri dari pilihan kebijakan akuntansi untuk menaikkan laba akuntansi dan perencanaan pajak dengan pilihan kebijakan akuntansi untuk menurunkan laba fiskal.<sup>33</sup>

Peningkatan konformitas antara manajemen laba dengan perencanaan pajak, membuat manajemen akan mengurangi penggunaan strategi *free RA earnings*

---

<sup>30</sup> Erly, Suandy. *Perencanaan Pajak*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat), 5.

<sup>31</sup> Gloria and Prima Apriwenni, "Effective Tax Rate Dan Faktor -Faktor Yang Memengaruhi," *Jurnal Akuntansi* 9, no. 2 (August 15, 2020): 17–31.

<sup>32</sup> Maxon, Wijaya, & Martani, Dwi, "Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai Uu No. 36 Tahun 2008," *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*, (2011): 29, <https://lib.unnes.ac.id/17587/>.

<sup>33</sup> Linda H. Chen, Dan S. Dhaliwal, and Mark A. Trombley, "The Impact of Earnings Management and Tax Planning on the Information Content of Earnings," *SSRN Electronic Journal* (2007), accessed April 1, 2024, <http://www.ssrn.com/abstract=1028808>.

*management* yang dapat menaikkan pendapatan akuntansi, tetapi tidak menaikkan penghasilan kena pajak atau mengurangi penggunaan strategi *free tax planning* yang dapat meningkatkan penghasilan kena pajak, tetapi tidak menambah pendapatan akuntansi.<sup>34</sup> Penelitian Khotimah (2014) menunjukkan hasil bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba.<sup>35</sup> Perusahaan yang melaporkan laba akuntansi sebelum pajak lebih tinggi daripada penghasilan kena pajak menurut perhitungan perpajakan, terindikasi telah melakukan manipulasi laba.<sup>36</sup> Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yanny dan Mulyadi (2012) dan Aditama dan Purwaningsih (2014) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.<sup>37</sup>

Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan, semakin besar perusahaan memperoleh laba, maka semakin agresif pula perusahaan melakukan perencanaan pajak dengan praktik penghindaran akan kewajiban perpajakannya, seperti halnya perusahaan yang melakukan penghindaran pajak paling besar berdasarkan nilai ETR nya yaitu PT Metropolitan land tbk, perusahaan tersebut memiliki peningkatan laba bersih per saham yang meningkat

---

<sup>34</sup> Ibid, 1.

<sup>35</sup> Husnul Hotimah, "Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 4, no. 2 (September 8, 2015), accessed April 1, 2024, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/esensi/article/view/1963>.

<sup>36</sup> Michelle Hanlon and Shane Heitzman, "A Review of Tax Research" (July 25, 2010), <https://deliverypdf.ssrn.com/delivery.php?ID=363114095103069025071095082018088100127044006079024031064084070000111119071024095085099050107020030120050069066112114075120107058042000066077116070004080007114086053026009007124115093107119084114113019120011029010115011029027080098101084084125098111&EXT=pdf&INDEX=TRUE>.

<sup>37</sup> Lili Yanny, & Martin Mulyadi, "Analisis Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Terhadap Laba Dan Earning Management Perusahaan BEI Di Indonesia," (Riau: Bina Nusantara), [http://library.binus.ac.id/Collections/ethesis\\_detail.aspx?ethesisid=2013-2-00353-AK](http://library.binus.ac.id/Collections/ethesis_detail.aspx?ethesisid=2013-2-00353-AK).

sejak tahun 2017 hingga 2019 dan diiringi dengan penurunan nilai ETR setiap tahunnya yang mengindikasikan bahwa penghindaran pajak yang dilakukan semakin besar, namun pada tahun 2020 PT Metropolitan Land Tbk mengalami penurunan laba bersih. Penurunan laba bersih tersebut tidak diiringi dengan peningkatan nilai ETR, akan tetapi nilai ETR perusahaan tersebut semakin menurun dari nilai ETR sebesar 0,00579 menurun ke nilai ETR 0,00049. Hal tersebut tidak sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa semakin besar laba yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin besar agresif pula perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Ketidaksesuaian ini timbul akibat adanya fenomena pandemi yang menyebabkan perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan harus tetap menekan kewajiban perpajakannya agar keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dapat tetap stabil.<sup>38</sup>

Perusahaan manufaktur lebih sering dijadikan subjek penelitian karena memiliki risiko bisnis yang lebih besar dan memiliki peraturan yang lebih sedikit sehingga memungkinkan manajemen laba dapat dilakukan pada perusahaan manufaktur.<sup>39</sup> Hal ini diperkuat dengan terbongkarnya kasus manajemen laba yang terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur, Kimia Farma, bergerak dibidang farmasi.<sup>40</sup> Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wiranata dan Nugrahanti (2013) menemukan bahwa 138 dari 224 perusahaan sektor

---

<sup>38</sup> Resky Awaliah, Ratna Ayu Damayanti, and Asri Usman, "Tren Penghindaran Pajak Perusahaan di Indonesia yang Teraftar di BEI (Tahun 2016-2020) Melalui Analisis Tingkat Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan," *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer* (August 5, 2022): 1–11.

<sup>39</sup> Anak Agung Mas Ratih Astari and I Ketut Suryanawa, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba," *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana(Unud)* 20, no. 1 (July 2017): 290–319.

<sup>40</sup> [bisnis.tempo.co](http://bisnis.tempo.co)

manufaktur, sekitar 45.22% sahamnya dimiliki oleh pemegang saham pengendali yang memiliki jabatan sebagai dewan direksi dan juga merangkap sebagai komisaris. Porsi kepemilikan diatas 45% tersebut mengindikasikan bahwa pemegang saham pengendali berupaya mempertahankan posisinya untuk dapat mengendalikan perusahaan dan menentukan kebijakan berdasarkan kepada manfaat pribadi yang dapat diperoleh sehingga akan dengan mudah melakukan *tunneling incentive*.<sup>41</sup>

PDB merupakan suatu indikator yang menunjukkan tingkat kemajuan suatu negara. Dari data PDB Indonesia. tersebut, industri manufaktur memiliki porsi yang cukup signifikan. Berdasarkan data yang dirilis Kementerian Perindustrian pada 2019, sektor manufaktur berhasil menyumbangkan pendapatan ke PDB Indonesia sebesar 21.31% dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini tentunya akan berdampak juga pada penerimaan pajak Indonesia sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Menurut Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto, sektor industri manufaktur merupakan kontributor terbesar dalam penerimaan negara melalui setoran pajak yang mencapai Rp363,60 triliun pada tahun 2018.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik garis yang mendasari penelitian ini bahwa pada dasarnya manajemen laba dilakukan untuk berbagai tujuan salah satunya untuk memperoleh manfaat dari laba yang maksimal bagi pemegang saham pengendali melalui *transfer pricing*. Keputusan bisnis yang diambil manajer juga harus mempertimbangkan aspek pajak karena sebagian

---

<sup>41</sup> Yulius Wiranata, & Yeterina Nugrahanti, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 15, No. 1, (Mei, 2013): 15-26, file:///C:/Users/sulta/Downloads/18855-Article%20Text-22494-1-10-20131212.pdf.

besar keputusan bisnis dipengaruhi oleh pajak, secara langsung atau tidak langsung.<sup>42</sup> Beberapa hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Transfer Pricing* dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah *Transfer Pricing* (X1) berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba (Y)?
2. Apakah Perencanaan Pajak (X2) berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba (Y)?
3. Apakah *Transfer Pricing* (X1) dan Perencanaan Pajak (X2) berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y)?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *Transfer Pricing* (X1) secara parsial terhadap Manajemen Laba (Y)
2. Untuk mengetahui pengaruh Perencanaan Pajak (X2) secara parsial terhadap Manajemen Laba (Y)
3. Untuk mengetahui pengaruh *Transfer Pricing* (X1) dan Perencanaan Pajak (X2) terhadap Manajemen Laba (Y)

---

<sup>42</sup> Erly, Suandy. *Perencanaan Pajak*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat), 1.

#### **D. Asumsi Penelitian**

Peneliti memiliki asumsi bahwa perusahaan multinasional yang melakukan *tunneling* dengan skema *Transfer Pricing* tidak memperhatikan *arm's length principle*, seperti harga transfer intra-grup yang dilakukan. Harga tidak wajar memungkinkan terjadinya pengalihan laba dari perusahaan lain di dalam satu grup, sehingga hal itu berkaitan dengan manajemen laba perusahaan. Manajer melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah sehingga perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Dalam penelitian ini sesuai dengan judul dan rumusan masalah terdapat 3 hipotesis yaitu:

H1: *Transfer Pricing* berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H2: Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H3: *Transfer Pricing* dan Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan manfaat atau kontribusi dari hasil penelitian tersebut.

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tambahan bagi peneliti dan pembaca terutama menambah referensi pengetahuan

mengenai aktifitas Manajemen Laba dan faktor faktor yang mempengaruhi.

Penelitian ini digunakan sebagai langkah untuk mengembangkan penelitian-penelitian sejenis.

## 2. Kontribusi Praktis

Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memmbuka wawasan baru tentang aktivitas yang dilakukan perusahaan terkait dengan *Trannsfer Pricing*, Perencanaan Pajak dapat mempengaruhi aktivitas Manajemen Laba.

## G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada situs Bursa Efek Indonesia [www.idx.com](http://www.idx.com) pada sektor Perusahaan Manufaktur yaitu dengan sampel 22 perusahaan manufaktur yang memiliki anak perusahaan di Luar Negeri dalam periode 2020-2022. Lokasi penelitian dipilih karena peneliti menggunakan data dari laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan Variabel Independen yaitu: *Transfer Pricing* (X1), Perencanaan Pajak (X2) dan untuk Variabel Dependennya yaitu Manajemen Laba (Y).

Indikator dari *Transfer Pricing* (X1) yaitu:

- a. Piutang relasi terdapat pada kelompok aset lancar di laporan posisi keuangan

- b. Total piutang terdapat pada kelompok aset lancar di laporan posisi keuangan.<sup>43</sup>

Indikator dari perencanaan pajak (X2) yaitu:

- a. Total beban pajak penghasilan terdapat pada laporan keuangan laba rugi.
- b. Laba sebelum pajak terdapat pada laporan keuangan laba rugi.<sup>44</sup>

Indikator manajemen laba (Y) yaitu:

- a. Laba bersih terdapat pada laporan keuangan laba rugi
- b. Kas neto terdapat pada laporan arus kas
- c. Total aset terdapat pada laporan posisi keuangan
- d. Penjualan neto terdapat pada laporan laba rugi
- e. Total aset tidak lancar terdapat pada laporan posisi keuangan
- f. Piutang perusahaan terdapat pada laporan posisi keuangan.<sup>45</sup>

## H. Definisi Istilah

### 1. Bursa Efek

Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana, untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek dari pihak-pihak yang ingin memperdagangkan Efek tersebut.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Panjalusman, Nugraha, and Setiawan, "Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak."

<sup>44</sup> Dian Maulita and Lulu Nailufaroh, "Menguji Dampak Profitabilitas dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Kategori Hotel, Restoran dan Pariwisata," *Jurnal Manajemen* 12, no. 2 (December 16, 2022): 162–176.

<sup>45</sup> Tis Atin and Pujiono Pujiono, "Analisis Laba Bersih dan Manajemen Laba Model Jones Dimodifikasi Untuk Keputusan Investasi Pada Sektor Agrikultur Di BEI Setelah Implementasi Full IFRS," *Owner* 6, no. 3 (July 1, 2022): 1580–1590.

<sup>46</sup> OJK, "Bursa efek," <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/270>.

## **2. Manajemen laba**

Menurut ahli ekonomi dan akuntansi, manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi dan juga aktivitas riil untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>47</sup>

## **3. *Transfer Pricing***

*Transfer pricing* merupakan suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau transaksi finansial yang dilakukan oleh perusahaan.<sup>48</sup> Secara umum *transfer pricing* lebih sering digunakan daripada pembagian dividen karena dividen harus didistribusikan kepada seluruh pemegang saham sehingga perusahaan tidak memperoleh manfaat secara utuh.<sup>49</sup>

## **4. Perencanaan Pajak**

Perencanaan pajak merupakan salah satu insentif yang membuat manajer melakukan manajemen laba.<sup>50</sup> Suatu entitas bisnis berharap untuk dapat mengambil manfaat dari peraturan perpajakan sehingga pajak yang dibayar tidak berlebihan.

### **I. Kajian Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk penunjang penelitian dan memperkuat kerangka berpikir antara lain yaitu:

---

<sup>47</sup> Scott, *Financial Accounting Theory Third Edition*.

<sup>48</sup> Hadi Setiawan, "Transfer Pricing dan Risikonya Terhadap Penerimaan Negara," *Retrieved from Kementerian Keuangan Negara Republik Indonesia* (2014, Maret 27): 1, [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id).

<sup>49</sup> Lo, Wong, and Firth, "Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentives for Income Shifting: An Empirical Analysis of the Transfer Pricing Behavior of Chinese-Listed Companies."

<sup>50</sup> Maxon Wijaya, & Martani Dwi, "Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai Uu No. 36 Tahun 2008," *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*, (2011): 29, <https://lib.unnes.ac.id/17587/>.

1. Khotimah, Khusnul (2014) “Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.”

Pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah 84 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 dan 2011. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil pengujian empiris membuktikan bahwa perencanaan pajak yang diprosikan dengan tarif pajak efektif lebih berpengaruh signifikan dengan arah hubungan yang positif terhadap manajemen laba.<sup>51</sup>

2. Aditama, Ferry dan Purwaningsih, Anna (2014), “Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non-manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

Penelitian ini menggunakan sampel 77 perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2012. Penelitian ini menggunakan statistic deskriptif dan regresi linier sederhana untuk analisis data. Keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, sehingga pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering*. Berdasarkan hasil analisis data pada perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di

---

<sup>51</sup> Hotimah, “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.”

Bursa Efek Indonesia membuktikan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.<sup>52</sup>

3. Yanny, Lili dan Mulyadi, Martin Surya (2012), “Analisis Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Terhadap Laba dan Earning Management Perusahaan BEI di Indonesia,”

Pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah 100 perusahaan non-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.<sup>53</sup>

4. Febrianto, Rahmat dan Widiastuty, Erna (2010), “Hubungan Transaksi Dengan Pihak-Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa dan Kualitas Auditor dengan Praktik Manajemen Laba”

Studi penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia non-bank dan non asuransi dengan sampel yang berjumlah 45 perusahaan dengan periode penelitian 1997-2006. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan enam jenis transaksi hubungan istimewa untuk mengukur pengaruhnya terhadap manajemen laba, enam jenis

---

<sup>52</sup> Ferry, Aditama, & Anna, Purwaningsih, “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” *MODUS* Vol. 26, No. 1, (2014): 33-50, <https://media.neliti.com/media/publications/154234-ID-none.pdf>.

<sup>53</sup> Lili, Yanny, & Martin, Mulyadi, “Analisis Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Terhadap Laba Dan Earning Management Perusahaan BEI Di Indonesia,” (Riau: Bina Nusantara), [http://library.binus.ac.id/Collections/ethesis\\_detail.aspx?ethesisid=2013-2-00353-AK](http://library.binus.ac.id/Collections/ethesis_detail.aspx?ethesisid=2013-2-00353-AK).

transaksi tersebut meliputi piutang, penjualan, utang, pembelian, biaya dan jumlah pihak istimewa yang diungkapkan. sebuah transaksi antar pihak yang saling memiliki hubungan kepemilikan selalu dapat digunakan untuk tujuan-tujuan kepentingan eksekutif yang selanjutnya dapat merugikan kepentingan pemegang saham luar/minoritas. Bukti atas pola manajemen laba antar pihak yang saling memiliki hubungan khusus ini dapat menjadi input bagi regulator dan pembuat standar untuk pembuatan aturan tentang pengungkapan, terutama sehubungan dengan transaksi antarpihak yang memiliki hubungan istimewa. Temuan penelitian ini dapat memberikan bukti bahwa kualitas auditor dapat mempengaruhi pemanipulasian laba oleh manajer, terutama sehubungan dengan keberadaan transaksi antar pihak istimewa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya dua dari enam transaksi hubungan istimewa, yaitu utang dan biaya kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.<sup>54</sup>

5. Aharony, J., Wang, J., dan Yuan, H (2010), "*Tunneling as Incentive for Earnings Management during the IPO Process in China*"

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang baru IPO di bursa saham Tiongkok. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa

---

<sup>54</sup> Rahmat, Febrianto, & Erna, Widiastuty, "Hubungan Transaksi Dengan Pihak-Pihak Yang Memiliki Hubungan Istimewa Dan Kualitas Auditor Dengan Praktik Manajemen Laba," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* Vol. 5, No. 1, (2010): 1-18, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/2630/1844>.

penjualan pihak relasi dapat digunakan untuk mengelola peningkatan laba pada periode sebelum IPO. Manajer termotivasi untuk meningkatkan harga penerbitan saham IPO dengan tujuan mengumpulkan lebih banyak dana. Manajemen laba pada periode sebelum IPO juga dimotivasi oleh peluang untuk *tunneling* pada periode pasca IPO sebagai bentuk timbal balik kepada perusahaan induk yang mengharapkan pembayaran kembali di masa depan dengan menyedot keuntungan dari perusahaan tersebut.<sup>55</sup>

6. Jian, Ming dan Wong, T. J. (2004), “*Earnings Management and Tunneling Through Related Party Transactions: Evidence from Chinese Corporate Groups,*”

Studi penelitian ini menggunakan sampel dari 131 perusahaan yang terdaftar di Tiongkok dalam industri bahan dasar seperti pertambangan, kayu, bahan kimia dan bahan bangunan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa perusahaan yang terdaftar di Tiongkok menggunakan penjualan pihak istimewa yang berulang untuk manajemen laba agar dapat memenuhi persyaratan pemerintah atau menghindari delisting yaitu penghapusan pencatatan saham Perusahaan secara permanen dari bursa saham. Selain itu, melalui pinjaman pihak istimewa, perusahaan terdaftar mengalihkan sumber daya yang diperoleh dari operasi ke pemegang saham utama

---

<sup>55</sup> Aharony and Wang, “Tunneling as an Incentive for Earnings Management during the IPO Process in China.”

dan afiliasinya. Manajemen laba dan aktivitas *tunneling* ini lebih jelas terlihat pada perusahaan yang tergabung dalam grup.<sup>56</sup>

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

<b>Nama</b>	<b>Hasil</b>	<b>Metode</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Khusnul Khotimah (2014)	Perencanaan pajak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba	Manajemen laba diukur menggunakan rumus akrual abnormal dan perencanaan pajak diukur dengan rumus ETR	Peneliti melakukan penelitian terkait pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba	a. Periode Penelitian b. Metode pengukuran variabel c. Unit analisis d. Penambahan variabel <i>transfer pricing</i>
Aditama Dan Purwaningsih (2012)	Hasil penelitian menunjukkan perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba	Perencanaan pajak diukur menggunakan <i>tax retention rate</i> dan manajemen laba diukur dengan formula distribusi laba	Peneliti melakukan penelitian terkait pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba	a. Periode Penelitian b. Unit analisis c. Metode pengukuran data d. Penambahan variabel <i>transfer pricing</i>

<sup>56</sup> Ming and Wong, "Earnings Management and Tunneling through Related Party Transactions."

<p>Lili Yanny dan Martin Surya Mulyadi (2012)</p>	<p>Perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba, tetapi cenderung mendorong untuk meminimalkan laba perusahaan</p>	<p>Variabel manajemen laba diukur menggunakan akrual abnormal dan perencanaan pajak diukur menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Yin &amp; Cheng</p>	<p>Peneliti melakukan penelitian terkait pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba</p>	<p>a. Periode Penelitian b. Metode pengukuran data c. Unit analisis d. Penambahan variabel <i>transfer pricing</i></p>
<p>Febrianto Dan Widiastuty (2010)</p>	<p>Dua dari enam jenis transaksi hubungan istimewa berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p>	<p>Transaksi hubungan istimewa diukur dengan Piutang, penjualan, utang, pembelian, biaya, dan jumlah pihak istimewa. manajemen laba diukur</p>	<p>Peneliti melakukan penelitian terkait <i>transfer pricing</i> dan manajemen laba melalui transaksi hubungan istimewa</p>	<p>a. Periode Penelitian b. Metode pengukuran data c. Penambahan variabel perencanaan pajak d. Unit analisis</p>

		dengan akrual abnormal		
Ming Jian dan T.J. Wong	Penjualan pihak terkait yang berulang digunakan untuk manajemen laba dan piutang kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa digunakan untuk <i>tunneling</i>	Manajemen laba diukur menggunakan penjualan pihak relasi, <i>tunneling</i> diukur menggunakan piutang dan utang pihak relasi. nilai pasar diukur menggunakan <i>annual stock return</i>	Peneliti melakukan penelitian terkait pengaruh manajemen laba terhadap transaksi hubungan istimewa	a. Lokasi penelitian b. Periode Penelitian c. Unit analisis d. Metode pengukuran variabel e. Penambahan variabel perencanaan pajak

Sumber: Jurnal di internet, dikumpulkan oleh peneliti 2023